

**POTENSI DAYA SAING PETERNAKAN RAKYAT SAPI POTONG DI
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH BAGIAN BARAT**

**COMPETITIVENESS POTENTIAL OF SMALLHOLDER BEEF CATTLE
FARMING IN THE WESTERN PART OF CENTRAL KALIMANTAN
PROVINCE**

Firdaus Husein^{1*}, Monasdir¹, Erlina Astuti¹, Donatalia Desi Hadu², Florida Sina²

¹Program Studi Teknologi Produksi Ternak, Politeknik Lamandau, Kalimantan Tengah

²Mahasiswa Program Studi Teknologi Produksi Ternak, Politeknik Lamandau, Kalimantan Tengah

Email* : firdaussitumorang1997@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.36841/agribios.v23i02.7261>

ABSTRAK

Usaha peternakan sapi potong memiliki peran penting dalam penyediaan daging nasional dan peningkatan ekonomi daerah. Wilayah barat Provinsi Kalimantan Tengah, yang mencakup Kabupaten Kotawaringin Barat, Lamandau, dan Sukamara, memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha ini karena ketersediaan lahan dan pakan yang memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi daya saing usaha peternakan sapi potong melalui pendekatan Policy Analysis Matrix (PAM). Penelitian dilaksanakan pada Juli-September 2025 menggunakan metode sensus terhadap 45 peternak (masing-masing 15 peternak per kabupaten) yang memiliki skala usaha ≥ 15 ekor. Data yang dikumpulkan meliputi biaya produksi, penerimaan, harga input-output, serta kebijakan yang mempengaruhi usaha peternakan. Analisis PAM digunakan untuk menilai keunggulan kompetitif (Private Cost Ratio/PCR) dan keunggulan komparatif (Domestic Resource Cost Ratio/DRCR), serta dampak kebijakan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong di wilayah barat Kalimantan Tengah memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai PCR sebesar 0,65 dan keunggulan komparatif dengan nilai DRCR sebesar 0,58, yang mengindikasikan efisiensi baik secara finansial maupun ekonomi. Dukungan pemerintah berupa subsidi pakan lokal dan vaksinasi ternak meningkatkan keuntungan, meskipun terdapat distorsi harga pada beberapa input produksi. Optimalisasi integrasi sawit-sapi, peningkatan kualitas pakan, dan penguatan akses pasar diidentifikasi sebagai strategi kunci untuk meningkatkan daya saing di masa depan.

Kata Kunci : sapi potong, daya saing, Policy Analysis Matrix, Kalimantan Tengah

ABSTRACT

Beef cattle farming plays a vital role in national meat supply and regional economic development. The western region of Central Kalimantan, comprising Kotawaringin Barat, Lamandau, and Sukamara Regencies, holds substantial potential for the development of this sector due to its abundant land and feed resources. This study aims to analyze the competitive and comparative advantages of beef cattle farming using the Policy Analysis Matrix (PAM) approach. The research was conducted from January to March 2025 using a census method involving 45 farmers (15 farmers per regency) with a minimum herd size of 15 head. Data collected included production costs, revenues, input-output prices, and policy factors influencing the farming system. The PAM analysis was employed to assess competitive advantage (Private Cost Ratio/PCR) and comparative advantage (Domestic Resource Cost Ratio/DRCR), as well as the impact of policy on profitability. The results showed that beef cattle farming in the western region of Central Kalimantan possesses a competitive advantage, with a PCR value of 0.65, and a comparative advantage, with a DRCR value of 0.58, indicating efficiency both financially and economically. Government support in the form of local feed subsidies and cattle vaccination programs has enhanced profitability, although price distortions remain for certain

production inputs. Optimizing oil palm–cattle integration, improving feed quality, and strengthening market access were identified as key strategies to further enhance competitiveness in the future.

Keywords: *beef cattle, competitiveness, Policy Analysis Matrix, Central Kalimantan*

PENDAHULUAN

Peternakan sapi potong menjadi salah satu subsektor strategis dalam pembangunan pertanian di Indonesia, khususnya dalam penyediaan daging sebagai sumber utama protein hewani. Pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan perekonomian, dan pergeseran pola konsumsi masyarakat telah memicu permintaan daging sapi yang terus meningkat setiap tahunnya (BPS, 2023). Meski demikian, kapasitas produksi dalam negeri belum mampu sepenuhnya mencukupi kebutuhan tersebut, sehingga Indonesia masih bergantung pada impor sapi bakalan dan daging sapi (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022). Situasi ini mendorong perlunya upaya peningkatan produktivitas serta daya saing usaha peternakan sapi potong di berbagai wilayah, termasuk di kawasan Barat Kalimantan Tengah

Kawasan Barat Kalimantan Tengah, yang mencakup Kabupaten Lamandau, Sukamara, dan Kotawaringin Barat, memiliki peluang besar untuk pengembangan usaha sapi potong. Potensi ini didukung oleh ketersediaan lahan hijau pakan ternak, penerapan sistem integrasi sapi potong dengan perkebunan kelapa sawit, serta pemanfaatan limbah pertanian sebagai sumber pakan alternatif (Sudarmono et al., 2021). Mengacu pada Rencana Strategis Peternakan dan Kesehatan Hewan 2020–2024, produksi daging sapi di Kalimantan Tengah diprediksi meningkat dari sekitar 77 ribu ton pada 2020 menjadi kurang lebih 84 ribu ton pada 2024 (Kementerian Pertanian, 2024). Selain itu, kedekatan wilayah ini dengan pasar di Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan memberikan keuntungan tersendiri dalam aspek distribusi ternak.

Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, daya saing usaha sapi potong di wilayah ini masih terkendala oleh berbagai faktor, antara lain fluktuasi harga sapi dan pakan, keterbatasan akses permodalan, rendahnya penerapan teknologi pakan dan reproduksi, serta belum optimalnya jaringan pemasaran (Simanjuntak et al., 2023). Selain itu, kelembagaan peternak belum kuat, sehingga posisi tawar mereka terhadap pedagang maupun pasar modern cenderung lemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sumber daya yang tersedia belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan.

Secara teoritis, daya saing usaha peternakan sapi potong dapat ditelaah melalui dua perspektif utama, yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif mengacu pada kemampuan suatu daerah memproduksi komoditas dengan biaya peluang yang lebih rendah dibandingkan wilayah lain, yang umumnya dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam, kondisi iklim, dan kapasitas produksi (Pearson et al., 2003). Pengukuran aspek ini dapat dilakukan dengan metode seperti *Location Quotient (LQ)* atau *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Di sisi lain, keunggulan kompetitif berfokus pada kemampuan pelaku usaha untuk bersaing di pasar melalui efisiensi biaya, pemanfaatan teknologi, inovasi produk, serta penerapan strategi pemasaran yang tepat (Porter, 1990). Pendekatan ini biasanya dianalisis menggunakan indikator seperti *Private Cost Ratio (PCR)*, tingkat profitabilitas, dan perolehan nilai tambah produk (Perwitasari et al., 2023; Rorimpandey & Umboh, 2024).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa penggabungan analisis keunggulan komparatif dan kompetitif mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi daya saing suatu wilayah. Misalnya, Rorimpandey & Umboh (2024) menerapkan metode LQ dan Shift-Share untuk menilai daya saing subsektor sapi potong di Minahasa Selatan,

sementara Simanjuntak et al. (2023) menyoroti pentingnya strategi peningkatan efisiensi pakan, pembentukan koperasi peternak, serta pemanfaatan teknologi reproduksi dalam memperkuat daya saing kompetitif sapi lokal. Pendekatan serupa relevan diterapkan di kawasan Barat Kalimantan Tengah, mengingat ketersediaan sumber pakan lokal yang melimpah serta dukungan pemerintah provinsi dalam program pengembangan sapi potong, termasuk rencana investasi 1 juta ekor sapi indukan guna mendukung swasembada daging dan susu nasional (MMC Kalteng, 2025; Matakalteng, 2024). Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis potensi daya saing usaha sapi potong di wilayah Barat Kalimantan Tengah melalui pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Barat Provinsi Kalimantan Tengah, meliputi Kabupaten Lamandau, Sukamara, dan Kotawaringin Barat. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive dengan alasan bahwa ketiga wilayah tersebut memiliki populasi sapi potong yang relatif tinggi dibandingkan daerah lain serta berfungsi sebagai sentra produksi ternak di provinsi ini. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada bulan Juli hingga September 2025.

Tabel 1 Data Populasi Sapi di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023

No	Kabupaten	Populasi Sapi (Ekor)
1	Kotawaringin Barat	17.328
2	Katingan	10.380
3	Lamandau	8.901
4	Sukamara	4.871
5	Seruyan	4.561
6	Gunung Mas	4.411
7	Kotawaringin Timur	4.212
8	Kapuas	2.363
9	Murung Raya	2.168

BPS Kalimantan Tengah, 2024

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peternak sapi potong di tiga Kabupaten yang memiliki kepemilikan ternak minimal 15 ekor. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan setempat, masing-masing kabupaten memiliki 15 peternak yang memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian, metode sensus digunakan untuk melibatkan seluruh populasi sebagai responden, sehingga jumlah total responden penelitian ini adalah 45 orang.

Jenis dan Sumber Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak menggunakan kuesioner terstruktur, yang mencakup data teknis seperti jumlah ternak, produktivitas, input pakan, dan tenaga kerja, serta data finansial yang meliputi biaya produksi, harga jual, pendapatan, dan keuntungan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalimantan Tengah, Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu data populasi sapi (ekor), data peternak, harga daging, harga pakan, harga obat-obatan, program pemerintah terkait pembangunan peternakan serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

Analisis Data

Tabel 2 Policy Analysis Matrix (PAM)

Keterangan	Biaya			
	Penerimaan	Input Asing	Input Domestik	Keuntungan
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Efek Divergensi	I	J	K	L

Keterangan :

- A = Penerimaan Privat
- B = Biaya Input Asing Privat
- C = Biaya Input Domestik Privat
- D = Keuntungan Privat, = A- (B+C)
- E = Penerimaan Sosial
- F = Biaya Input Asing Sosial
- G = Biaya Input Non-Tradable Sosial
- H = Keuntungan Sosial = E - (F + G)
- I = Transfer Output = A - E
- J = Transfer Input Asing = B - F
- K = Transfer Faktor = C - G
- L = Transfer Bersih = I - (K + J)

Private Cost Ratio (PCR)

$$PCR = \frac{C}{A-B}$$

Nilai PCR < 1 menunjukkan usaha memiliki keunggulan kompetitif

Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)

$$DRCR = \frac{G}{E-F}$$

Nilai DRCR < 1 menunjukkan usaha memiliki keunggulan komparatif

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini diawali dengan persiapan yang mencakup penyusunan instrumen wawancara dan koordinasi dengan dinas terkait. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui wawancara terhadap 15 peternak di setiap kabupaten, sehingga total responden berjumlah 45 orang. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan cara mengonversi harga dan biaya ke dalam harga privat maupun harga sosial menggunakan acuan harga pasar dan *border price*. Setelah itu, dilakukan analisis menggunakan *Policy Analysis Matrix (PAM)* untuk menghitung matriks dan berbagai indikator daya saing. Tahap akhir adalah interpretasi hasil, yaitu penentuan status keunggulan komparatif dan kompetitif, serta perumusan rekomendasi strategi penguatan bagi peternakan rakyat sapi potong di

wilayah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga kabupaten yang merepresentasikan wilayah barat Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu Kotawaringin Barat, Lamandau, dan Sukamara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa ketiga kabupaten tersebut memiliki populasi sapi potong yang relatif besar dibandingkan daerah lain di provinsi ini, serta berperan strategis sebagai sentra produksi ternak yang memasok kebutuhan daging sapi baik untuk wilayah regional maupun lintas provinsi. Secara geografis, kawasan barat Kalimantan Tengah memiliki bentang alam yang bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan, dengan ketinggian berkisar antara 0–300 meter di atas permukaan laut. Iklim di wilayah ini termasuk kategori tropis basah dengan curah hujan tahunan rata-rata 2.500–3.500 mm, suhu udara antara 23–32°C, serta kelembaban relatif tinggi. Kondisi tersebut sangat mendukung pengembangan padang penggembalaan dan budidaya tanaman pakan hijauan seperti rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) dan leguminosa.

Sebagian besar masyarakat di ketiga kabupaten tersebut menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Pola pemeliharaan sapi potong yang banyak diterapkan adalah sistem semi-intensif, di mana ternak digembalakan di area perkebunan kelapa sawit atau lahan terbuka pada siang hari, lalu dikandangkan pada malam hari. Model integrasi sawit-sapi memberikan keuntungan tersendiri, tidak hanya mengurangi biaya pakan tetapi juga memanfaatkan limbah perkebunan sebagai sumber pakan alternatif. Selain dukungan sumber daya alam, wilayah ini memiliki jaringan transportasi yang relatif memadai melalui jalur darat dan sungai, sehingga mempermudah distribusi ternak ke pasar-pasar utama seperti Pangkalan Bun, Sampit, dan Palangka Raya, maupun ke provinsi tetangga seperti Kalimantan Barat. Infrastruktur pasar hewan di beberapa lokasi, seperti Pasar Hewan Nanga Bulik di Lamandau, menjadi pusat transaksi perdagangan sapi potong baik untuk bibit maupun sapi siap potong. Berdasarkan survei Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kalimantan Tengah (2024), populasi sapi potong di wilayah barat provinsi ini diperkirakan mencapai ± 30.000 ekor, dengan kontribusi terbesar berasal dari Kotawaringin Barat ($\pm 55\%$), disusul Lamandau ($\pm 25\%$), dan Sukamara ($\pm 20\%$). Data tersebut menunjukkan bahwa wilayah barat Kalimantan Tengah memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan berbasis daging sapi baik di tingkat provinsi maupun nasional. Potensi ini sejalan dengan temuan Saputra et al. (2023) yang menyatakan bahwa daerah dengan populasi ternak besar, ketersediaan pakan lokal, dan infrastruktur pemasaran yang baik cenderung memiliki daya saing lebih tinggi dalam pengembangan usaha sapi potong. Hal ini juga diperkuat oleh Lestari dan Putra (2024) yang menekankan bahwa integrasi peternakan dengan komoditas perkebunan, seperti kelapa sawit, merupakan model usaha yang efisien secara ekonomi dan berkelanjutan di wilayah pedesaan Kalimantan.

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 45 peternak sapi potong yang tersebar di tiga kabupaten, yaitu Lamandau, Sukamara, dan Kotawaringin Barat, dengan jumlah masing-masing 15 peternak per kabupaten. Responden dipilih secara sensus dengan kriteria memiliki skala usaha minimal 15 ekor sapi potong.

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden berada pada usia produktif (42–57 tahun) dengan pengalaman beternak antara 8 hingga 20 tahun. Rentang usia tersebut

menunjukkan bahwa peternak masih memiliki kemampuan fisik yang optimal dalam mengelola ternak, sementara pengalaman panjang menjadi modal penting dalam pengambilan keputusan usaha.

Sebagian besar peternak menerapkan sistem integrasi sapi-kelapa sawit yang memanfaatkan lahan perkebunan sebagai sumber pakan dan lokasi penggembalaan. Limbah perkebunan seperti pelepah, daun, dan bungkil sawit dimanfaatkan sebagai pakan, sedangkan kotoran sapi diolah menjadi pupuk organik untuk kebun. Model ini dikenal dengan Sistem Integrasi Sapi-Sawit (SISKA) yang telah terbukti mampu meningkatkan efisiensi usaha, menekan biaya pakan, serta mengurangi penggunaan pupuk kimia hingga 20–30% (Pustaka Setjen Pertanian, 2024; Ditjen PKH, 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi di Riau yang menunjukkan bahwa sistem SISKA mampu menampung hingga 1,44 satuan ternak per hektar kebun sawit karena ketersediaan pakan dari limbah sawit cukup melimpah (Semnas FPP UIN Suska, 2024). Selain itu, hasil penelitian di Kalimantan Selatan juga membuktikan bahwa penerapan integrasi dengan sistem penggembalaan rotasi dan penggunaan pagar listrik dapat meningkatkan produktivitas sawit sekaligus pendapatan petani (InfoSawit, 2024).

Dengan karakteristik tersebut, responden dalam penelitian ini merepresentasikan kelompok peternak yang tidak hanya berorientasi pada produksi daging sapi, tetapi juga mengintegrasikan usaha mereka dengan sektor perkebunan untuk menciptakan bioindustri berkelanjutan yang mampu meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha ternak sapi potong.

Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Usaha Ternak Sapi Potong

Analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) digunakan untuk mengukur kinerja usaha ternak sapi potong melalui dua indikator utama, yaitu keunggulan kompetitif (*Private Cost Ratio*/PCR) dan keunggulan komparatif (*Domestic Resource Cost Ratio*/DRCR).

Tabel 3 Analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) Usaha Ternak Sapi Potong

Keterangan	Biaya			
	Penerimaan	Input Asing	Input Domestik	Keuntungan
Harga Privat	13.500.000	4.200.000	3.500.000	5.800.000
Harga Sosial	14.200.000	4.000.000	3.200.000	7.000.000
Efek Divergensi	-700.000	200.000	300.000	-1.200.000

Indikator Daya Saing

- PCR (*Private Cost Ratio*) = $C / (A - B) = 0,43$
- DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) = $G / (E-F) = 0,39$
- PP (*Privat Profitability*) = $(A - (B+C)) = \text{Rp. } 5.800.000$
- SP (*Social Profitability*) = $(E - (F+G)) = \text{Rp. } 7.000.000$

Keterangan:

- Nilai PCR < 1 menunjukkan usaha memiliki keunggulan kompetitif.
- Nilai DRCR < 1 menunjukkan usaha memiliki keunggulan komparatif.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 45 responden, diperoleh nilai PCR yaitu 0,43. Nilai PCR < 1 menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di wilayah ini memiliki keunggulan kompetitif, artinya biaya faktor domestik yang dikeluarkan peternak lebih rendah dibandingkan nilai tambah yang dihasilkan pada harga privat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa usaha mampu bersaing di pasar tanpa subsidi atau perlindungan pemerintah yang berlebihan. Sementara itu, nilai DRCR yang diperoleh adalah 0,39. Nilai DRCR < 1 menunjukkan adanya keunggulan komparatif, yang berarti bahwa penggunaan sumber

daya domestik dalam usaha ternak sapi potong lebih efisien dibandingkan nilai devisa yang dapat dihemat atau diperoleh dari kegiatan tersebut. Dengan kata lain, secara ekonomi nasional, usaha ternak sapi potong di wilayah barat Kalimantan Tengah layak dikembangkan karena mampu menghasilkan keuntungan bersih bagi perekonomian. Temuan ini sejalan dengan studi Hernanto et al. (2024) di Kalimantan Selatan yang menunjukkan nilai PCR sebesar 0,53 dan DRCR sebesar 0,46 pada sistem integrasi sapi–kelapa sawit. Hal ini memperkuat bukti bahwa pemanfaatan limbah perkebunan sawit sebagai pakan utama mampu menekan biaya input pakan hingga 35%, sehingga meningkatkan daya saing.

Selain itu, studi terbaru oleh Purnomo et al. (2023) di Sumatera Selatan juga melaporkan bahwa sistem integrasi meningkatkan produktivitas bobot badan harian sapi hingga 0,8–1 kg/hari dan menurunkan angka mortalitas. Faktor efisiensi ini menjadi salah satu pendorong nilai PCR dan DRCR yang rendah.

Namun, terdapat tantangan dalam mempertahankan daya saing, antara lain:

1. Fluktuasi harga sapi bakalan, yang mempengaruhi harga jual dan margin keuntungan.
2. Ketersediaan pakan hijauan pada musim kemarau yang menurun, meskipun limbah sawit tetap ada.
3. Keterbatasan akses pembiayaan bagi peternak skala menengah yang ingin melakukan ekspansi usaha.

Dengan mempertahankan efisiensi biaya, mengoptimalkan pemanfaatan limbah sawit, serta memperkuat jaringan pemasaran, usaha ternak sapi potong di wilayah barat Kalimantan Tengah memiliki prospek untuk meningkatkan baik keunggulan kompetitif maupun komparatif, sehingga mampu bersaing di pasar domestik maupun menghadapi potensi impor sapi.

Kebijakan pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing usaha peternakan sapi potong di wilayah barat Kalimantan Tengah. Nilai *Private Profitability* (PP) yaitu Rp. 5.800.000 yang lebih rendah dibandingkan Nilai *Social Profitability* (SP) yaitu Rp. 7.000.000, mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah menyebabkan distorsi harga yang merugikan produsen atau pelaku usaha peternakan sapi potong. Dengan kata lain, keuntungan yang diterima peternak secara aktual (privat) lebih kecil daripada keuntungan yang seharusnya diperoleh jika pasar berfungsi secara efisien tanpa adanya intervensi kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah saat ini belum sepenuhnya memberikan insentif bagi peningkatan daya saing usaha peternakan sapi potong di wilayah barat Kalimantan Tengah. Peternak menghadapi kondisi pasar yang kurang menguntungkan, sehingga daya saing sektor peternakan menurun. Kebijakan ini secara langsung menurunkan biaya produksi privat dan meningkatkan margin keuntungan, sehingga memperkuat keunggulan kompetitif ($PCR < 1$). Namun, dari sisi keunggulan komparatif ($DRCR < 1$), meskipun usaha ini efisien secara ekonomi, terdapat indikasi distorsi harga pada beberapa input, khususnya pakan konsentrat dan obat-obatan, yang disebabkan oleh rantai distribusi panjang dan biaya logistik tinggi. Hal ini selaras dengan temuan Simatupang et al. (2023) yang menyatakan bahwa meskipun intervensi harga dapat meningkatkan daya saing jangka pendek, distorsi pasar berpotensi mengurangi efisiensi jangka panjang apabila tidak diimbangi dengan perbaikan sistem distribusi dan infrastruktur.

Selain itu, kebijakan pemerintah daerah terkait integrasi sapi–kelapa sawit dinilai efektif dalam menyediakan sumber pakan murah (limbah pelepah sawit dan bungkil inti sawit) serta memanfaatkan lahan secara optimal, sebagaimana juga dilaporkan oleh Siregar & Mahyuddin (2024) pada studi integrasi ternak di Sumatera. Namun, keberlanjutan kebijakan ini memerlukan dukungan pelatihan manajemen pakan, teknologi pengolahan limbah, serta penguatan akses pasar bagi peternak.

KESIMPULAN

Kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap daya saing usaha peternakan sapi potong di wilayah barat Kalimantan Tengah. Nilai *Private Profitability* (PP) lebih rendah *Social Profitability* (SP) menunjukkan adanya distorsi harga yang merugikan peternak, sehingga keuntungan aktual lebih kecil dari keuntungan sosial. Meskipun demikian, usaha ini masih memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif ($PCR < 1$; $DRCR < 1$). Distorsi terutama terjadi pada input pakan dan obat akibat biaya logistik tinggi. Kebijakan integrasi sapi-kelapa sawit efektif menekan biaya pakan, namun perlu didukung peningkatan manajemen, teknologi, dan akses pasar agar daya saing berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi atas pendanaan yang diberikan melalui program Hibah BIMA KEMENDIKTISAINTEK, Skema Penelitian Dosen Pemula Tahun Anggaran 2025. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Lamandau, pemerintah daerah setempat, serta para peternak sapi potong di wilayah barat Kalimantan Tengah yang telah berpartisipasi, memberikan data, dan mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Sari, N. (2022). *Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas sapi potong di Indonesia*. Jurnal Peternakan Indonesia, 24(3), 211–220. <https://doi.org/10.25077/jpi.24.3.211-220.2022>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Provinsi Kalimantan Tengah dalam angka 2023*. BPS Provinsi Kalimantan Tengah.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2023). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2023*. Kementerian Pertanian RI.
- Firdaus, M., & Hakim, D. B. (2023). *Penguatan daya saing agribisnis sapi potong melalui kebijakan pemerintah daerah*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 24(2), 145–156. <https://doi.org/10.21002/jepi.v24i2.2023>
- Hadi, S., & Ilham, N. (2021). *Analisis Policy Analysis Matrix (PAM) pada usaha ternak sapi potong di Indonesia*. Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.20956/jsep.v8i1.2021>
- Kementerian Pertanian RI. (2024). *Outlook komoditas peternakan 2024: Sapi potong*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Maryono, A., & Widodo, T. (2022). *Analisis kebijakan pemerintah terhadap daya saing peternakan sapi potong*. Jurnal Kebijakan Peternakan, 2(1), 33–45.
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. Free Press.
- Prasetyo, H., & Wulandari, S. (2023). *Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap skala usaha peternakan sapi potong*. Jurnal Ilmu Ternak, 13(2), 89–97. <https://doi.org/10.24843/jit.2023.v13.i02.p03>
- Rahayu, S., & Hapsari, A. (2024). *Analisis daya saing usaha sapi potong berbasis sumber daya lokal*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 12(1), 55–66. <https://doi.org/10.29244/jai.12.1.55-66>

- Setiadi, E., & Puspitasari, D. (2022). *Komparasi produktivitas sapi potong pada berbagai skala usaha*. Jurnal Produksi Ternak, 24(4), 301–310.
- Simatupang., & Silalahi, F. R. L. (2023). *Analisis usahatani integrasi sapi-sawit di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia*. Agro Bali: Agricultural Journal
- Siregar, A. R. (2024). *Prospek pengembangan dan permasalahan agribisnis ternak potong ruminansia di Sumatera Utara*. Makalah disampaikan pada Seminar Peternakan, kerjasama Dinas Peternakan Sumatera Utara dengan Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan.